

Peningkatan Nilai Tambah Komoditas Labu Madu (*Butternut Squash*) Menjadi MILADU (Mie Labu Madu) di Desa Pudak

Ronaldo Aidil Putra¹, Heriberta², Nurida Isnaeni³, Ridhwan⁴, Muhammad Roihan⁵

^{1*,3,4,5} Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

²Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

correspondence e-mail: ronaldoaidilp@gmail.com , heriberta@unja.ac.id ,
nurida_isnaeni@unja.ac.id , ridhwan@unja.ac.id , muhammadroihan@unja.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received August 27, 2023

Revised October 20, 2023

Accepted October 24, 2023

Keywords:

Noodles,
Honey Pumpkin,
Digital Marketing,
Economic Added Value

ABSTRACT

The Village Innovation Program (PRO IDE) aims to increase the added value of honey pumpkin (butternut squash) commodities produced by community agriculture into processed food products in the form of honey pumpkin noodles. The stages of implementing this activity are: (1) socialization of the activity to the honey pumpkin partner community in Pudak village, (2) selection of raw materials, preparation of tools and other infrastructure, (3) practice of processing honey pumpkin noodles, (4) assistance in the licensing process halal products and certification, (5) digital marketing training, and (6) monitoring and evaluating activities. The results of this service activity provide an alternative solution for honey pumpkin partner communities in marketing their agricultural commodity products in the form of honey pumpkin noodles which have been standardized with legal licensing so that it will be easy to market these processed food products. The conclusion from this service is that the honey pumpkin noodle product is an alternative to increase added value for honey pumpkin to achieve economic added value. With the results of the activities, the PIB UKM Pro Ide Team assisted and developed the rejected honey pumpkins in Pudak Village by processing the pumpkins into a processed product, namely instant noodles. It is hoped that this assistance and development in processing honey pumpkin into instant noodle products can overcome the problem in Pudak Village, namely that the rejected honey pumpkin becomes a product that has sales value and can be remarketed in the form of noodles, which will hopefully add to the economy of the community in Pudak Village. can improve the welfare of the Pudak village community.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. Pendahuluan

Tanaman labu madu (*Butternut squash* / *Pumpkin butternut* / *Cucurbita moschata*) berasal dari Amerika Utara. Labu madu dapat tumbuh baik dengan curah hujan yang cukup sepanjang tahun. Labu madu memiliki kandungan gizi yang cukup lengkap diantaranya mengandung protein, karbohidrat, beberapa mineral seperti kalsium, fosfor, besi, serta beberapa vitamin yaitu vitamin A, B dan C (Sudarto, 2000), yang membantu meningkatkan kekebalan tubuh dan melawan radikal bebas dan membantu mengurangi resiko kanker.

Karakteristik (ciri khas) tanaman labu kuning adalah tumbuh menjalar, buah berbentuk bulat pipih, lonjong, atau panjang dengan banyak alur (15-30 alur). Panen tanaman labu madu dilakukan ketika tanaman sudah berusia 85-90 hari dengan ciri-ciri tangkai buah bagian pangkal sudah berubah warna yang semula hijau berubah menjadi warna coklat demikian juga buah terlihat berwarna coklat mengkilap (Anonim, 2019 dalam Arianti & Suminar, 2021). Adapun klasifikasi tanaman labu madu yaitu kingdom *Plantae*, divisi *Spermatophyta*, kelas *Dicotyledoneae*, ordo *Cucurbitales*, famili *Cucurbitaceae*, genus *cucurbita*, spesies *Cucurbita moschata*. *Cucurbita moschata* termasuk tanaman semusim dari famili *Cucurbitaceae*. Kelompok varietas yang populer di dalam spesies *C. moschata* antara lain adalah labu kuning (*pumpkin*) dan labu madu (*butternut squash*). Spesies ini sudah banyak dibudidayakan di Amerika Utara dan Selatan sebelum kedatangan orang Eropa (Girsang, 2020).

Labu madu ini masih tergolong salah satu jenis tanaman baru di Indonesia. Bahkan untuk saat ini buah labu tersebut masih berstatus 'eksklusif'. Untuk rasa dari buah labu ini dibandingkan labu lokal, labu madu tersebut lebih manis dan bertekstur lembut. Sehingga, buah labu madu ini lebih mengandung banyak kalsium yang baik untuk pertumbuhan tulang. Di Indonesia sebutan labu madu mungkin belum banyak dikenal karena selama ini dikenal dengan sebutan labu kuning atau waluh. Bentuk fisik labu madu seperti lampu bohlam, apabila dikonsumsi tekstur daging buah terasa lembut dengan rasa yang khas. Kandungan gula buah ini meningkat dengan semakin lamanya waktu penyimpanan (maksimal penyimpanan selama enam bulan). Buah labu madu termasuk buah klimaterik dimana kadar etilen dan aktivitas respirasi meningkat tinggi pada saat buah mulai memasuki fase pematangan buah. Labu madu termasuk kedalam golongan tanaman semusim hortikultura yang memiliki kandungan nutrisi yang baik untuk

kesehatan. Selain itu cita rasa yang manis dengan tekstur daging lembut dan pulen menjadikan jenis labu madu ini banyak disukai konsumen.

Desa Pudak merupakan salah satu Desa Binaan sebagai DLT(Desa Laboratorium Terpadu) yang dikembangkan oleh Universitas Jambi. Budidaya tanaman labu madu di desa pudak sudah ada dari tahun 2020 dan sudah terbentuk kemitraan yang diberi nama Kelompok Mitra Labu Madu , Pada tahun 2022, melalui DLT kewirausahaan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jambi. Melalui pendampingan program LPPM UNJA, di desa pudak juga dikembangkan budidaya labu madu serta pengembangan produk-produk makanan berbahan labu madu yang saat ini semakin digemari masyarakat.

Perekonomian di Desa Pudak berasal dari pemanfaatan lahan kosong untuk bercocok tanam. Karena 50% masyarakat Desa Pudak merupakan petani. Labu madu merupakan salah satu hasil dari pertanian Desa Pudak. Pada musim-musim tertentu yaitu pada musim panen labu madu, produksi labu akan membanjiri pasaran dan harga labu akan merosot. Hal inilah yang membutuhkan perhatian dan penanganan dalam memperoleh produk yang lebih awet dan memiliki nilai tambah.

Labu madu merupakan bahan pangan lokal yang pemanfaatannya masih terbatas pada pengolahannya. Labu madu yang biasanya ditanam pada lahan pertanian atau dilahan Pekarangan di Desa Pudak, sebenarnya labu madu dapat dibudidayakan secara besar- besaran karena tanaman ini dapat menyesuaikan dengan keadaan alam yang berubah -ubah, saat hujan ataupun kemarau tanaman ini tetap hidup.

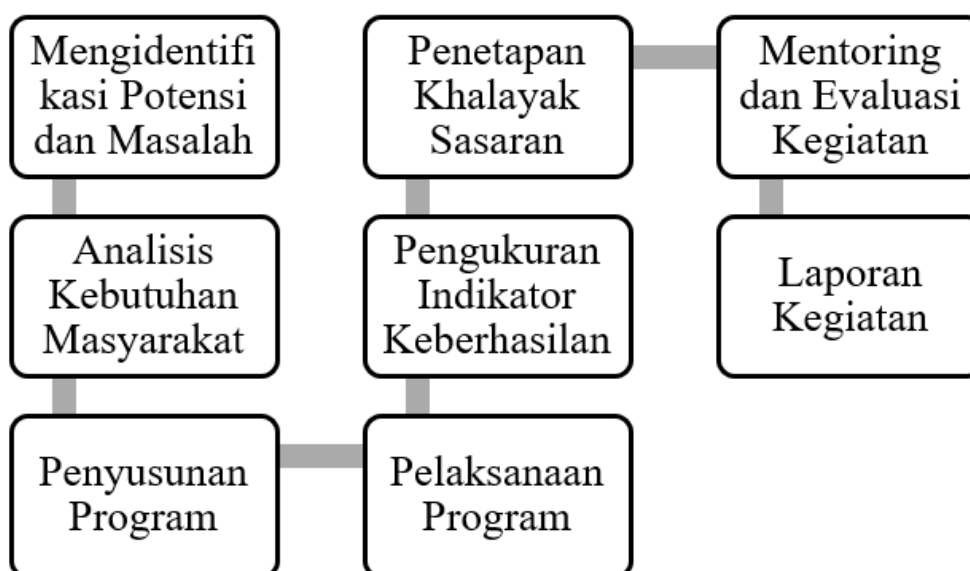
Tanaman labu mempunyai potensi yang baik untuk dijadikan bisnis. Bagian yang biasanya dimanfaatkan dan mempunyai nilai ekonomis tinggi adalah buahnya. Buah labu mempunyai kandungan serat dan beberapa mineral yang baik untuk tubuh, karena berbagai macam manfaat tersebut, permintaan akan supply buah labu madu dari masyarakat terbilang tinggi. sekarang, potensi bisnis budidaya tanaman labu madu semakin menjanjikan, sudah ada ibu- ibu di Desa Pudak yang membudidayakan labu madu. Untuk memulai usaha tani budaya labu bisa dilakukan dengan modal yang tidak terlalu besar. Selain itu, konsumen buah Labu madu tergolong besar mulai dari konsumsi rumah tangga sampai usaha kuliner. Labu madu ini hanya sebatas dijual mentahan tanpa ada pengembangan dengan harga jual yang relatif rendah , hal ini perlu di tingkatkan lagi dengan

memamfaatkan bahan dasar dari labu tersebut menjadi bahan makanan yang memiliki nilai jual lebih baik. Berdasarkan pada permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan nilai tambah komoditas labu madu (butternut squash) hasil pertanian masyarakat menjadi produk olahan pangan berupa keripik labu madu.

B. Metode

Kerangka Pemecahan Masalah

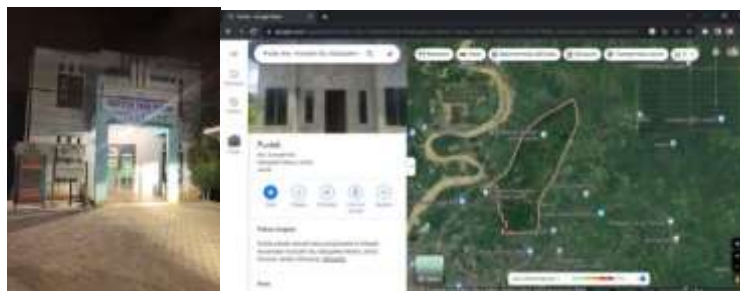
Berikut bagan kerangka pemecahan masalah oleh peneliti



Gambar 1. Bagan kerangka pemecahan masalah

Khalayak Sasaran

Desa Pudak merupakan daerah yang mempunyai lahan cukup Luas. Sebagian besar lahan pertanian di Desa Pudak digunakan untuk perkebunan. Area ini lebih banyak digunakan untuk perkebunan karet dan kelapa sawit. Namun terdapat subsektor hortikultura lainnya meliputi beberapa komoditas seperti sayuran dan buah-buahan.



Gambar 2. Lokasi Desa (Google Maps)

kontribusi UMKM terhadap perekonomian dalam lima tahun terakhir cukup besar yaitu 1,5% dengan omzet unit usaha sebesar Rp. 300–500 juta per tahunnya, kontribusi mereka terhadap Produk Domestik Regional Bruto relatif rendah, yaitu kurang dari 10%. Ciri utama keberadaan UMKM adalah terhambatnya akses kredit dari lembaga keuangan formal dan sertifikasi kemampuan pengelolaan UMKM (Gaus et al., 2024)

Kelompok tani merupakan kelembagaan sosial yang memfasilitasi pembangunan pertanian di desa. Peranan kelompok tani adalah sebagai penggerak Untuk kemajuan pertanian. Perannya sangat penting sebagai ujung tombak dalam pembangunan pertanian, dimana terdapat pelatihan serta penyuluhan kepada Masyarakat untuk memperoleh informasi dan arahan dalam mengembangkan usaha tani.

Perekonomian di Desa Pudak berasal dari pemanfaatan lahan kosong untuk bercocok tanam. Karena 50% masyarakat Desa Pudak merupakan petani. Labu madu merupakan salah satu hasil dari pertanian Desa Pudak. Pada musim-musim tertentu yaitu pada musim panen labu madu, produksi labu akan membanjiri pasaran dan harga labu akan merosot. Hal inilah yang membutuhkan perhatian dan penanganan dalam memperoleh produk yang lebih awet dan memiliki nilai tambah.

Labu madu merupakan bahan pangan lokal yang pemanfaatannya masih terbatas pada pengolahannya. Labu madu yang biasanya ditanam pada lahan pertanian atau dilahan Pekarangan di Desa Pudak, sebenarnya Labu Madu dapat dibudidayakan secara besar-besaran karena tanaman ini dapat menyesuaikan dengan keadaan alam yang berubah-ubah, saat hujan ataupun kemarau tanaman ini tetap hidup.

Tanaman labu mempunyai potensi yang baik untuk dijadikan bisnis. Bagian yang biasanya dimanfaatkan dan mempunyai nilai ekonomis tinggi adalah

buahnya. Buah labu mempunyai kandungan serat dan beberapa mineral yang baik untuk tubuh, karena berbagai macam manfaat tersebut, permintaan akan supply buah labu madu dari masyarakat terbilang tinggi. sekarang, potensi bisnis budidaya tanaman labu madu semakin menjanjikan, sudah ada ibu-ibu di Desa Pudak yang membudidayakan labu madu. Untuk memulai usaha tani budaya labu bisa dilakukan dengan modal yang tidak terlalu besar. Selain itu, konsumen buah Labu madu tergolong besar mulai dari konsumsi rumah tangga sampai usaha kuliner. Labu madu ini hanya sebatas dijual mentahan tanpa ada pengembangan dengan harga jual yang relatif rendah, hal ini perlu di tingkatkan lagi dengan memanfaatkan bahan dasar dari labu tersebut menjadi bahan makanan yang memiliki nilai jual lebih baik.

Untuk menambahkan nilai jual ini pihak desa menambahkan inovasi baru yang sangat bermamfaat bagi pengolahan labu madu ini agar meningkat kan pendapatan bagi single parents yang berada di Desa Pudak. Pembaharuan inovasi tersebut yaitu mie labu madu yang lebih memiliki kandungan giji lebih baik tanpa harus menggunakan bahan pengawet maupun pewarna yang berlebih dibandingkan mie instan pada umum.

Metode Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada Program Inovasi Desa adalah dengan cara pendampingan kepada masyarakat Desa Pudak terutama kepada kelompok pengolah Labu Madu (*Cucurbita Moschata*) melalui Rumah Bunda. Pendampingan ini merupakan suatu prasyarat utama dalam memiliki kemampuan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal serta dapat diibaratkan serbagai gerbong yang akan membawa kelompok pengolah Labu Madu (*cucurbita Moschata*) menuju suatu keberlanjutan pendapatan ekonomi secara dinamis serta menjadi suatu keunggulan yang kompetitif.

a. Roadmap



Gambar 3. Radmap kegiatan

b. Tahap – Tahap Kegiatan

1) Identifikasi potensi dan masalah

Desa Pudak memiliki banyak sumber alam yang dapat dikelola. Hal ini menjadikan masyarakat harus lebih produktif dan inovatif dalam mengelolanya. Salah satunya Labu Madu yaitu hasil Labu Madu yang tidak masuk kriteria untuk dipasarkan di supermarket yang pemanfaatannya kurang, akan menghasilkan produk yang bernilai lebih dan dapat dipasarkan di berbagai tempat bahkan di supermarket sekalipun, seperti pembuatan mie Labu Madu (*cucurbita Moschata*) dan hal ini pun dapat membantu perekonomian pengolah Labu Madu yang nanti akan melalui Rumah Bunda.



Gambar 4. Identifikasi Masalah Tim Pro Ide Desa Pudak

2) Proses dan hasil analisis kebutuhan masyarakat

Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan ada beberapa kebutuhan desa yang perlu diutamakan, yaitu :

- Pemanfaatan Labu Madu yang tidak terhitung untuk dipasarkan di supermarket.
- Membutuhkan pengganti mie instan dengan kandungan gizi yang tinggi terutama Vitamin A, Vitamin B dan mengandung kalsium, tanpa pengawet maupun sintesis.
- Peningkatan kreativitas masyarakat (sumber daya manusia) terutama di Bidang Digital Marketing.

3) Penselarasan dengan kebijakan pembangunan wilayah setempat

Pemerintah Desa Pudak sedang menggiatkan program yang dapat menjadikan setiap warganya lebih inovatif dan produktif. Inovasi tersebut bermanfaat bagi kalangan masyarakat maupun pemerintahan dengan

mengolah Labu Madu tersebut dijadikan bahan baku dalam produksi Labu Madu yang akan dijadikan sebagai produksi Mie Labu Madu yang akan dijadikan sebagai produk asli atau identitas asli Desa Pudak.

4) Penyusunan program bersama masyarakat

Penyusunan program berdasarkan analisis kebutuhan Desa Pudak dimulai dari pendampiang program melalui Rumah Bunda yang bertujuan untuk menetapkan siapa saja yang bergabung dalam program Rumah Bunda tersebut, dilanjutkan dengan program yang kedua yaitu sosialisasi dalam pengembangan bagaimana cara produksi atau pengolahan Mie Labu Madu dengan benar dan tertib. Setelah semua produksi, dilanjutkan dengan pengemasan produk agar siap untuk dipasarkan atau dijual ke konsumen. Program ketiga, memberi hak paten kepada hasil produksi Desa Pudak yaitu Mie Labu Madu. Program terakhir yaitu pemasaran, sasaran utama pemasaran produk ini adalah masyarakat di Provinsi Jambi terutama di Kabupaten Muaro Jambi. Di samping pemasaran secara manual kepada masyarakat setempat, pemasaran berbasis pemasaran secara manual kepada masyarakat setempat, pemasaran berbasis digital juga dilakukan agar tercapai target yang diinginkan. Agar masyarakat tidak ketergantungan lagi dengan produk yang dijual dipasaran biasanya. Masyarakat diharapkan dapat mengonsumsi produk yang kualitasnya lebih tinggi namun dengan harga yang lebih terjangkau dan kandungan gizi yang tinggi terutama protein, tanpa pengawet maupun pewarna sintesis.

5) Penetapan khalayak sasaran

Dalam hal ini sangat dibutuhkan kerja sama seluruh masyarakat di Desa Pudak untuk memproduksi Mie Instan dari Labu Madu, memasarkan produknya, dan yang terpenting ikut menggunakan produk agar produksi Mie Labu Madu ini meningkat dan dapat menambah pendapatan masyarakat. Dalam awal pelaksanaan program ini hanya melibatkan beberapa kelompok kerja pengolahan Labu Madu sebelumnya melalui Rumah Bunda.

6) Perumusan dan pengukuran indikator keberhasilan

- Adanya perubahan perilaku dari perilaku yang konsumtif menjadi perilaku produktif (menghasilkan) seiring dengan bertambahnya keterampilan dalam mengolah hasil pemanfaatan Labu Madu yang dapat diukur dari jumlah produksi Mie Labu Madu tersebut.

- Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Desa Pudak dengan pemanfaatan Labu Madu menjadi produk Mie Labu Madu yang diukur dari jumlah produksi Mie Labu Madu yang dihasilkan.
 - Terjalinnnya kemitraan antara pihak Desa Pudak dengan Universitas melalui mahasiswa, Dinas Perkebunan, Pertanian, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Muaro Jambi dan perusahaan-perusahaan pengepul lateks, sebagai pihak pemerintah, Swasta, dan pihak lainnya yang bertindak sebagai mitra BUMDes.
 - Peningkatan produk kreatif dan inovatif dari hasil pemanfaatan Labu Madu setelah program Pro IDE selesai.
 - Kegiatan Pro IDE sebagai implementasi dalam rangka melaksanakan program Kampus Merdeka: Merdeka belajar.
- 7) Pelaksanaan Program
- Sosialisasi mengenai program-program yang akan diadakan. Membangun kemitraan dengan masyarakat setempat mulai dari kelompok pengolah Labu Madu dan BUMDes Desa Pudak.
 - Pembentukan Kelompok Rumah Bunda untuk mempermudah dan mempercepat proses pengolahan yang akan dilaksanakan nantinya.
 - Selanjutnya, penyuluhan yang dilakukan untuk mempersiapkan segala kebutuhan untuk mengolah Labu Madu menjadi Mie Labu Madu.
 - Setelah semua bahan dan alat siap, maka pengolahan Labu Madu menjadi Mie Labu Madu
 - Masuk ketahap pengemasan dan pemasaran, dimana pengemasan dilakukan dengan memikirkan ketahanan kualitas Mie Labu Madu. Dan untuk pemasaran dilakukan menggunakan offline store dan online store yang juga akan bekerja sama dengan BUMDes Desa Pudak.
 - Selanjutnya Tahap Monitoring dan Evaluasi secara berkala untuk meninjau kelemahan dan kelebihan pengaplikasian program dilapangan sehingga program dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
 - Terakhir adalah pelaporan yang akan dibuat saat semua program telah dilaksanakan sesuai yang direncanakan.
- 8) Penguatan dukungan terhadap pelaksanaan program
- Dukungan dari aparat desa setempat khususnya Kepala Desa Pudak yang dibuktikan dengan surat persetujuan kerja sama antara desa dan mahasiswa

9) Langkah – langkah pembinaan khalayak sasaran

Melalui sosialisasi dan pelatihan strategi pemasaran secara langsung kepada masyarakat.

10) Analisis tingkat keberhasilan program (evaluasi diri) berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebagai dasar untuk merintis jejaring kemitraan

Keberhasilan program tentunya akan tercapai dengan persentase pelaksanaan dan kesuksesan dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan secara berkala melalui evaluasi yang dilakukan oleh pihak pelaksana beserta pihak desa terkait.

11) Perintisan kemitraan dengan berbagai pihak sejak awal penting untuk direncanakan

Tim pelaksana kegiatan Pro Ide (Program Inovasi Desa) Desa Pudak melakukan kerjasama dengan kelompok pengolah Labu Madu Desa Pudak dan BUMDes Desa Pudak dalam membantu kegiatan dalam pendampingan Labu Madu.

12) Penguatan jejaring koordinasi dan komunikasi antar kelembagaan local sebagai wadah gotong royong untuk keberlanjutan program

Tim PRO IDE melakukan penguatan keberlanjutan program pendampingan pengembangan dan pengolahan labu madu (cucurbita moscarta) melalui rumah bunda di Desa Pudak.

13) Monitoring dan Evaluasi berdasarkan indikator keberhasilan program

Mentoring dan evaluasi kegiatan program pendampingan pengembangan dan pengolahan labu madu melalui rumah bunda dilakukan agar program bisa berjalan secara berkelanjutan.



Gambar 5. Bagan mentoring dan evaluasi

Tujuan dari tahap monitoring adalah sebagai berikut :

- a) Melihat perkembangan program yang telah dilaksanakan.

- b) Mengetahui kendala yang ada dalam proses pelaksanaan program.
- c) Mencari solusi terhadap masalah yang ada, sehingga Program yang dilaksanakan ini benar- benar efektif dan maksimal serta bersinergis.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

a. Tingkat Keberhasilan Program

Keberhasilan program tentunya akan tercapai dengan persentase pelaksanaan dan kesuksesan dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan secara berkala melalui evaluasi yang dilakukan oleh pihak pelaksana beserta pihak desa terkait.


b. Indikator Keberhasilan

Tabel 1. Indikator keberhasilan

NO	SEBELUM	SESUDAH
1	Belum terbentuknya masyarakat yang dapat mengelola potensi desa puduk secara efektif dan efisien.	Terbentuknya masyarakat yang dapat mengelola potensi desa puduk secara efektif dan efisien.
2	Belum adanya keterampilan masyarakat dalam mengolah labu madu menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi.	Meningkatnya keterampilan masyarakat dalam mengolah labu madu menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi.
3	Belum terbentuknya kelompok perempuan pengolahan labu madu.	Terbentuknya kelompok perempuan pengolahan labu madu yang dapat melanjutkan program yang telah selesai dilaksanakan.

c. Luaran yang Sudah Tercapai

Tabel 2. Luaran yang telah tercapai

Jenis Luaran	Rencana Kegiatan	Dokumentasi
Panduan Pengelolaan Produk Mie Labu Madu	Panduan pengolahan produk mie labu madu di buat untuk memudahkan kelompok mitra labu madu dalam memproduksi produk nantinya, panduan ini dibuat agar komposisi pembuatan produk mie labu madu tidak berubah-ubah sehingga tetap terjadi konsistensi produk	

Pelatihan dan Pendampingan Mitra dalam Mengelola Produk Labu Madu	Pelatihan dan pendampingan dalam pengolahan produk labu madu dilaksanakan pada tanggal 09 Oktober 2023 di Saung Kem. Mitra Labu Madu pukul 08.00 WIB		
Profil, Poster, dan Video Pelaksanaan Program akan di tautkan pada akun media sosial Universitas Jambi	Publikasi pada akun media sosial merupakan luaran yang diharapkan dapat dipenuhi ketika program sedang berjalan maupun ketika selesai program. Publikasi media sosial akan bekerjasama dengan media Universitas Jambi dan akun media sosial tim Pro IDE UKM PIB @univ.unja @proide_ukmpib		
Pelatihan Digital Marketing	Pelatihan Digital Marketing Terhadap Produk UMKM Desa Pudak dilaksanakan pada tanggal 04 November 2023 yang bertempat di Kantor Desa Pudak		

Hasil Produk MILADU (Mie Labu Madu)



Gambar 6. Hasil Olahan Labu Madu Menjadi Mie Labu Madu

Evaluasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Program Inovasi Desa (Pro IDE) Unit Kegiatan Mahasiswa Pengawal Ideologi Bangsa (UKM PIB) secara garis besar berjalan dengan baik. Program-program inti Pendampingan Pengembangan dan Pengolahan Labu Madu menjadi Mie Sehat sudah terlaksana dan mendapatkan antusias yang luar biasa oleh masyarakat. Kegiatan ini ditutup dengan peresmian Produk Mie Labu Madu di Kantor Desa Pudak yang diresmikan Oleh Sekretaris Kecamatan Kumpeh Ulu serta Kepala Desa Pudak acara peresmian tersebut juga di hadiri oleh Dosen Pendamping, masyarakat, pemuda/l desa pudak dan mahasiswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Penghambat Kegiatan

Dalam melaksanakan suatu kegiatan pasti ada hambatan yang harus di hadapi oleh setiap tim. Factor penghamba yang di hadapi Tim Program Inovasi Desa (Pro IDE) Unit Kegiatan Mahasiswa Pengawal Ideologi Bangsa (UKM PIB) adalah kurangnya kontinuias penanaman Labu Madu sehingga mempengaruhi proses produksi Produk Labu Madu nantinya. Selain itu proses perizinan produk yang layak edar serta sertifikasi halal juga menjadi factor penghambat kegiatan.

b. Faktor Pendukung Kegiatan

Factor pendukung Program Inovasi Desa (Pro IDE) Unit Kegiatan Mahasiswa Pengawal Ideologi Bangsa (UKM PIB) di Desa Pudak antara lain:

- Dukugan dari pihak desa yang memberikan izin pelaksanaan program yang di buktikan dengan surat kerja sama desa
- Dukugan dari kelompok mitra labu madu dan masyarakat desa Pudak yang antusias dengan adanya inovasi pengolahan produk mie labu madu
- Dukugan dari Ketua Desa Laboratorium Terpadu (DLT) Desa Pudak dengan mengizinkan Tim Pro IDE UKM PIB untuk melakukan pengembangan potensi Labu Madu di Desa Pudak
- Kerja sama tim yang kompak juga menjadi factor pendukung dalam melaksanakan kegiatan

c. Solusi dan Tindak Lanjut

Solusi dan tindak lanjut kegiatan Pro IDE ini adalah dengan memberikan pendampingan dan pelatihan agar Labu Madu tersebut dapat terjadi

kontinuitas atau di panen secara terus menerus sehingga ada keberlanjutan pembuatan produk Labu Madu. Selain itu dalam proses peredaran produk dan sertifikasi halal Tim Pro IDE akan lebih lanjut berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait dalam proses perizinan dan sertifikasi halal sehingga nantinya produk-produk dari labu madu dapat dipasarkan ke swalayan dan supermarket besar.

D. Simpulan

Dengan memperhatikan potensi-potensi komoditi pertanian yang ada di desa Puduk yang mana sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Dan tanaman pertanian yang banyak dibudidayakan adalah labu madu (Cucurbita Moscata). Labu madu yang dihasilkan dari petani Desa Puduk biasanya dijual ke pasar-pasar dan beberapa supermarket yang ada di Jambi. Namun, tidak semua labu madu bisa diterima dipasaran hanya labu madu yang memiliki bentuk dan kualitas yang baik saja yang dapat diperjualbelikan dipasaran dan hal itulah yang menjadi masalah baru bagi para petani di Desa Puduk. Sehingga diperlukan suatu pendampingan terhadap masyarakat Desa Puduk khususnya Perempuan untuk mengolah labu madu yang tidak diterima dipasarkan (afkir) agar memiliki nilai jual yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Puduk.

Maka dari itu Tim Pro Ide UKM PIB melakukan pendampingan dan pengembangan labu madu yang afkir tadi yang ada di Desa Puduk dengan mengolah labu tersebut menjadi suatu produk olahan yaitu mie instan. Pendampingan dan pengembangan dalam pengolahan labu madu menjadi produk mie instan ini diharapkan dapat mengatasi masalah yang ada di Desa Puduk yaitu labu madu yang afkir tadi menjadi produk yang memiliki nilai jual dan dapat dipasarkan kembali dalam bentuk mie yang nantinya akan menambah perekonomian masyarakat di Desa Puduk

Dengan adanya Program Inovasi Desa (Pro IDE) yang di kelola oleh Tim Pro IDE Unit Kegiatan Mahasiswa Pengawal Ideologi Bangsa (UKM PIB). Kami berharap dapat memberikan dampak positif bagi desa Puduk dan bisa menjadikan produk-produk yang telah di buat sebagai unit usaha untuk menambah pendapatan sampingan atau bahkan bisa menjadi pendapatan utama jika di produksi dan terjual dalam jumlah yang cukup besar. Program-program yang telah dilaksanakan mahasiswa Program inovasi desa semoga dapat diteruskan dan

dikembangkan serta dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat setempat. Dengan adanya kegiatan ini, dapat memberikan pengetahuan tambahan dan menumbuhkan rasa keingintahuan serta kemandirian bagi Masyarakat terutama para single parents dan kelompok mitra labu madu itu sendiri. Dengan adanya Program Inovasi Desa (Pro IDE) yang di kelola oleh Tim Pro IDE Unit Kegiatan Mahasiswa Pengawal Ideologi Bangsa (UKM PIB).

Kami berharap dapat memberikan dampak positif bagi desa Puduk dan bisa menjadikan produk-produk yang telah di buat sebagai unit usaha untuk menambah pendapatan sampingan atau bahkan bisa menjadi pendapatan utama jika di produksi dan terjual dalam jumlah yang cukup besar. Program-program yang telah dilaksanakan mahasiswa Program inovasi desa semoga dapat diteruskan dan dikembangkan serta dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat setempat. Dengan adanya kegiatan ini, dapat memberikan pengetahuan tambahan dan menumbuhkan rasa keingintahuan serta kemandirian bagi Masyarakat terutama para single parents dan kelompok mitra labu madu itu sendiri.

Referensi

- Adams, G.G., Imran, S, Wang, S., Mohammad, A, Kök, M.S, Gray, D.A, Channell, G.A., Morris, G.A, & Harding. S.E. 2011. The hypoglycaemic effect of pumpkins as antidiabetic and functional medicines. *Journal Foodres.* (44):862- 867. doi:10.1016/j. foodres.2011.03.016.
- Anonim. 2019. Cara Budidaya Labu Madu (*Butternut pumpkin*) di BPP Kecamatan Kalimanah.
- Arianti, Mira. Erna Suminar. 2021. Teknologi Budidaya Labu Madu dan Pemanfaatannya sebagai pangan alternative di Desa Pasigaran, Sumedang, Jawa Barat. *Jurnal : Aplikasi Ipteks Untuk masyarakat.* Volume 10 Nomor 2 halaman 159 -162.
- Ashari. Muhammad Hasyim dan Firdaus Intania. 2022. Peningkatan Nilai Tambah Komoditas Labu Madu (*butternut squash*) Menjadi Kripik Labu Madu. *Jurnal pengabdian kepada masyarakat.* Volume 2 nomor 1 halaman 165 – 172.
- Gaus, N., Ridwansyah, M., Hastuti, D., & Oktavia, A. (2024). Motivasi berwirausaha sebagai penentu keberhasilan perempuan dalam usaha mikro kecil dan menengah : Kasus Kota Jambi , Indonesia. 6(1), 1–19.
- Musnaini, Ida Ketut Mudhita, Asrini. 2022. Pelatihan Budidaya dan Inovasi Produk Labu Madu Berbasis Hybrid Integratif Labu Madu Sebagai Potensi Manivestasi Ekonomi Kreatif Para Single Parent (Desa Binaan – SAPADU Kecamatan Kumpe Ulu – Jambi). *Jurnal Pengabdian Masyarakat.* Volume 5 Nomor 2 halaman 96 – 105.